

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada setting persekolahan, pengakuan formal bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam keseluruhan praksis pendidikan di sekolah dimulai sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975. Sementara dalam kurikulum 2013 yang dikemukakan oleh Furqon (2013: 2-3) bahwa:

kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013 yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah kaidah perkembangan umum, perkembangan optimum bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks ini maka bimbingan dan konseling yang diuraikan dalam ABKIN (2007: 185) adalah:

wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the Common Good*) melalui upaya pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mencegah atau mengatasi permasalahan peserta didik karena salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal salah satunya yaitu kematangan emosional. Sesuai pendapat Sunaryo (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 7) 'bimbingan adalah proses membantu individu mencapai perkembangan optimal.'

Menurut Rakajoni (Hartono, 2009: 2) mengungkapkan

pengembangan diri dimaknai sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah sebagai upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang

dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstra kurikuler (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2006), yang berdampak mencederai integritas layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan ahli yang memandirikan peserta didik dalam jalur pendidikan formal.

“Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual)” (ABKIN, 2007: 192).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2011: 95) ‘sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.’ Dengan demikian diharapkan peserta didik tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah terjadinya tawuran antarpeserta didik di banyak sekolah.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama berusia dua belas tahun sampai lima belas tahun. Usia ini merupakan masa awal remaja dan masa berkembangnya identitas. Mereka membutuhkan bimbingan dari pihak keluarga juga dari pihak sekolah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Yusuf dan Nurihsan (2010: 198) menyatakan “peserta didik sekolah menengah adalah remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak.” Dalam tugas perkembangan pada usia remaja salah satunya peserta didik mampu mengendalikan diri atas dasar prinsip atau falsafah hidup.

Menurut Syamsudin (2007: 165) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu

(1) *raws input* ialah siswa dengan segala karakteristiknya seperti IQ, motivasi, motif, kebiasaan, emosi, fisik dan lain lain; (2) *instrumental input* ialah masukan instrumental seperti guru, kurikulum, sekolah, sarana dan prasarana, buku sumber, dan lain lain; (3) *enviromental inputs* ialah masukan-masukan lingkungan seperti lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan lain lain.

Emosi peserta didik merupakan salah satu bagian dari *raw input* yang akan menunjang proses kegiatan belajar di sekolah, aspek-aspek dalam *raw input* tersebut merupakan wilayah konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan atau mengembangkannya sebagai bagian dari wilayah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat terpisahkan dari pendidikan di sekolah sebagai jalur pendidikan formal yang ditempuh setiap peserta didik. Dalam jalur pendidikan formal dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan yang optimum dibutuhkan tiga wilayah pelayanan, yaitu: (1) wilayah manajemen dan kepemimpinan, (2) wilayah pembelajaran yang mendidik, dan (3) wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menyadari perilakunya akan menimbulkan akibat. Perilaku yang sesuai dengan keinginan dan harapan peserta didik akan menimbulkan akibat yang positif. Apabila keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan, dapat menimbulkan perilaku negatif. Dukungan dari luar terhadap kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh peserta didik sehingga memicu kemunculan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang positif contohnya seperti menyampaikan pendapat yang berbeda dengan jalan pikirannya. Sedangkan perilaku agresif yang negatif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang diekspresikan dengan kemarahan dan luapan emosi yang meledak-ledak, kadang disertai perilaku kegilaan, bertindak sadis dan usaha untuk merugikan orang lain.

“Marah merupakan emosi yang disebabkan bahwa individu menganggap orang lain bersalah terhadap dirinya (Goleman, 2002: 411).” Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan

biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Sebagaimana diungkapkan Aronson (Koeswara, 1988: 5) mengemukakan ‘agresi adalah tingkah laku yang yang dijalankan oleh peserta didik dengan maksud mencelakakan atau melukai peserta didik lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.’

Pekan ini kita diramaikan dengan berita-berita soal tawuran antarpeserta didik yang menyebabkan beberapa peserta didik sekolah menjadi korban dalam tawuran tersebut. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di Jakarta, peserta didik di sekolah tersebut melakukan aksi tawuran yang ramai dibicarakan selama beberapa pekan. “Alasan salah satu peserta didik di sekolah tersebut melakukan tawuran adalah tawuran itu sudah jadi budaya di sekolah mereka, sudah berlangsung turun-temurun dari senior mereka (More, 2012).”

Sebagaimana kita saksikan dimedia masa baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini semakin banyak terjadi kasus tawuran di sebagian kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta. Berita dalam harian Kedaulatan Rakyat 1 Juni 2010 menyebutkan bahwa telah terjadi tawuran peserta didik SMA mereka saling kejar-kejaran menggunakan motor, bahkan ada yang menendang motor lainnya sehingga terjatuh kemudian mereka saling melempar batu. Kejadian tawuran ini menyebabkan dua peserta didik SMA mengalami luka-luka. Kemudian ada berita lagi dalam harian Kedaulatan Rakyat 2 Oktober 2010 menyebutkan bahwa puluhan peserta didik dicitrak polisi. Mereka sedang membawa minum-minuman keras dan akan menggelar tawuran dengan kelompok peserta didik SMA di Yogyakarta, alasannya karena mereka akan menuntut balas atas pemukulan yang dialami temannya.

Fenomena meningkatnya perilaku agresif di kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas. peserta didik berani untuk melakukan apapun agar peserta didik bisa mendapatkan sesuatu yang menjadi keinginannya bahkan sampai menyakiti orang lain. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di

kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju). Pada kalangan peserta didik aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran peserta didik/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.

Fenomena perilaku agresif tampak dari laporan yang diterima Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Menurut Sekjen Komnas PA, Samsul Ridwan terdapat 82 peserta didik tewas akibat kasus tawuran ini. Sedangkan selebihnya ada yang mengalami luka berat dan luka ringan. Komnas PA mencatat 339 tawuran peserta didik terjadi sepanjang 2011. Kasus tawuran peserta didik ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010 (Thoriq, 2012).

Saat ini peristiwa kematian bukan dari perang melawan penjajah, tetapi nyawa seakan tak ada harganya saat para peserta didik melakukan aksi tawuran. Dalam minggu ini terhitung sudah dua peserta didik SMU tewas akibat tawuran peserta didik. Sungguh tragis mendengarnya. Dan berikut data yang didapat dari Polda Metro Jaya seputar kasus tawuran peserta didik: Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar peserta didik. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 peserta didik. Pada Januari-September 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 17 peserta didik.

Maraknya perkelahian antarpeserta didik (tawuran) ini ditandai dengan makin sering terjadinya perkelahian antarpeserta didik, baik antarpeserta didik satu sekolah dengan sekolah yang lain yang telah direncanakan, perkelahian peserta didik yang terjadi secara spontanitas antarpeserta didik dan berbagai sekolah secara campuran, maupun perkelahian peserta didik yang tadinya direncanakan mendorong spontanitas peserta didik yang lain untuk ikut terlibat dalam tawuran tersebut.

Fenomena tersebut diperkuat dengan gambaran umum kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP N 1 Weru menunjukkan 0.8%

peserta didik berada pada kategori sangat rendah, 39.2% peserta didik berada pada kategori rendah, 39.7% peserta didik berada pada kategori sedang, 13.9% peserta didik berada pada kategori tinggi, 6.4% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Tawuran antarpeserta didik bisa terjadi antarpeserta didik sesama satu sekolah, ini biasanya dipicu permasalahan kelompok, cenderung akibat pola berkelompok yang menyebabkan pengkelompokan berdasarkan hal-hal tertentu. Namun, ada juga tawuran antarpeserta didik yang terjadi antara dua kelompok beda sekolah. Tawuran antarpeserta didik bisa terjadi karena ketersinggungan salah satu kawan, yang dianggapi dengan rasa setiakawan yang berlebihan. Tanpa berfikir apapun seorang peserta didik yang sedang emosi, langsung meluapkan amarahnya dengan tawuran. Lebih ekstrem lagi peserta didik yang tawuran itu sambil membawa alat-alat tajam, seperti celurit, parang, sabuk yang bergigi dsb. Peserta didik tidak berfikir atas nyawanya sendiri, yang ada hanya ingin menyakiti dan menyiksa peserta didik lain yang mereka anggap musuh. Peserta didik yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap peserta didik. Tapi pada peserta didik yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang atau pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada peserta didik yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan. Faktor lain di lingkungan sekolah adalah faktor senioritas. Senioritas mempengaruhi dalam pola pikir peserta didik di sekolah, peserta didik lebih menghormati seniornya, dan mementingkan kelompoknya.

**Lenny Wahyuningsih, 2014**

*Penggunaan Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada peserta didik. Terkadang sekolah bisa menjadi tempat yang menakutkan bagi para peserta didik, terutama bila mereka merasa tidak aman dan selalu terancam. Ancaman ini dapat berupa tindak kekerasan baik dari teman sebaya, kakak kelas, bahkan guru sekalipun. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi (Mutadin, 2002). Kekerasan dengan mudah didengar dan dirasakan peserta didik. Mulai di rumah, di jalan, di sekolah, di lembaga pemerintahan, di lembaga politik, dan dipertontonkan di depan publik melalui media massa.

Jelas bahwa perkelahian peserta didik ini merugikan banyak pihak. Paling tidak ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian peserta didik. *Pertama*, peserta didik (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. *Kedua*, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. *Ketiga*, terganggunya proses belajar di sekolah. *Keempat*, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan peserta didik terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Para peserta didik itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Dengan adanya fenomena-fenomena, dan dampak-dampak mengenai perilaku agresif di atas, maka disusunlah rancangan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Layanan pribadi sosial diperlukan dalam rangka melakukan upaya kuratif terkait masalah pribadi dan sosial remaja yaitu berupa layanan responsif. "Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa

yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera (Yusuf, 2009: 7).”

Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dalam situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik. Menurut Rusmana (2009: 13) bimbingan kelompok didefinisikan sebagai:

suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dalam dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Menurut Winkel dan Hastuti (2006: 563), “bimbingan kelompok menunjuk pada pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan.” Bimbingan kelompok di institusi pendidikan selain memberikan pengalaman pendidikan juga memberikan pengalaman seperti pengajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan layanan bimbingan.

Rogers *et al.* (Rusmana, 2009:15) ‘mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, peserta didik, dan proses bimbingan kelompok.’

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Bermain peran dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk mengurangi perilaku agresif dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, sehingga peserta didik berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan, serta



pemecahan masalahnya. Bermain peran juga digunakan untuk mengembangkan keterampilan seperti mendengarkan dan memecahkan masalah. *Role playing* menurut Joyce (2009: 328) didefinisikan:

peserta didik mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan secara bersama-sama, peserta didik bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Sebagaimana diungkapkan Alkin dan Christie (Krolikowska, 2007: 199) ‘ditemukannya *role playing* merupakan alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.’ *Role playing* paling sering digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan sikap dan perasaan, misalnya, untuk meniru perasaan seseorang dalam situasi social tertentu. Chircop (Krolikowska, 2007: 199) mengemukakan ‘Interaksi teknik bermain peran telah terbukti dalam praktek yang sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan manajemen konflik.’ Penggunaan bermain peran sebagai teknik pendidikan atau pelatihan dianggap sebagai bagian dari satu set yang lebih luas dari teknik yang secara kolektif dikenal sebagai simulasi. Menurut Krowlikowska (2007: 198) mengungkapkan:

*role-playing* simulasi adalah alat yang memberikan dukungan untuk proses pendidikan, manajemen, dan negosiasi. *role-playing* simulasi juga metode penting mengajar keterampilan interpersonal, penataan masalah, dan keputusan peramalan dalam konflik.

Penelitian melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan mengurangi perilaku agresif peserta didik dengan memerankan peran atau dikenal dengan bermain peran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan atau keunggulan dirinya untuk dapat mengurangi perilaku agresif peserta didik.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Peserta didik usia remaja menurut Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 56) adalah ‘suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana peserta didik tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.’ Pada masa peralihan ini, status peserta didik dapat dikatakan tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Perubahan sosial yang dialami peserta didik menyebabkan peserta didik harus menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan orang lain. Akibat tidak percaya diri menyebabkan peserta didik mencari cara untuk dapat meningkatkan percaya dirinya. Salah satu caranya dengan peserta didik berani untuk melakukan apapun agar peserta didik bisa mendapatkan sesuatu yang menjadi keinginannya bahkan sampai menyakiti orang lain.

Sebagaimana diungkapkan Aronson (Koeswara, 1988: 5) mengemukakan ‘agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh peserta didik dengan maksud mencelakakan atau melukai peserta didik lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.’

Kecenderungan perilaku agresif yang banyak terjadi di sekolah merupakan suatu bentuk lain dari kekerasan yang bisa menyakiti orang lain. Kecenderungan perilaku agresif dapat menimbulkan efek bagi iklim sekolah terutama yang menyangkut keamanan. Bagi korban perilaku agresif dapat membuatnya terluka baik secara fisik maupun psikis. Bila ini terjadi pada peserta didik maka peserta didik tersebut akan terganggu konsentrasinya dalam belajar serta berkurangnya penghargaan peserta didik terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Upaya bimbingan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif di sekolah yaitu dengan teknik bermain peran (*role playing*). Teknik bermain peran (*role playing*) membantu peserta didik menemukan bahwa pribadi dalam dunia

sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. “Dalam dimensi sosial, teknik ini memudahkan peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial, khususnya masalah antarmanusia (Joyce, 2009: 328).” Teknik bermain peran (*role playing*) dapat digunakan untuk memberi saran pada peserta didik untuk menghadapi masalah keseharian khususnya masalah yang berhubungan dengan tidak memiliki keterampilan untuk mengelola emosi, mengembangkan sikap empati, bersikap tanggung jawab, dan pengendalian diri agar tidak mengakibatkan peserta didik melakukan perilaku agresif. Teknik bermain peran (*role playing*) dapat dilakukan dengan cara memainkan peran sehingga diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan perasaan, menunjukkan tingkah laku yang baik, nilai yang positif, dan strategi pemecahan masalahnya secara bersama-sama.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, rumusan masalah dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014?
3. Bagaimana perubahan gambaran kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014 sebelum dan setelah diberikan intervensi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*)?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menguji keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014.

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi gambaran umum perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014;
2. Merumuskan program bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan penalaran moral pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014;
3. Mengetahui perubahan gambaran perilaku agresif setelah teknik bermain peran (*role playing*) diberikan terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang perilaku agresif dan teknik bermain peran (*role playing*) dalam rangka untuk mengurangi perilaku agresif di lembaga pendidikan formal serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Intervensi berupa cara-cara penanganan dan langkah-langkah mereduksi perilaku agresif serta mengoptimalkan strategi yang digunakan dalam teknik bermain peran (*role playing*).

###### **b. Bagi peserta didik**

Peserta didik memperoleh informasi dan mampu mengenali gejala perilaku agresif sehingga tidak berpengaruh pada perubahan emosinya. Peserta didik juga dapat mengetahui cara-cara mengurangi perilaku agresif.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: lokasi dan subjek populasi penelitian; desain penelitian; definisi operasional; instrument penelitian; proses pengembangan instrument; teknik pengumpulan data; dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam bab ini peneliti memaparkan hasil temuan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab Kajian Pustaka dan temuan sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.